



Pendidikan Islam Berbasis Syukur (SYUDESI): Upaya Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Lingkungan Pesantren

Gus Hafidh Sugeng Koco Purnomo¹, Bayu Krisna Murti², Bahrul Ilmi Mubarok³

SPMAA Pusat Lamongan², Universitas Sunan Giri Surabaya¹⁻³ Indonesia

Email Korespondensi: bayukrisnamurti@spmaa.ac.id

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 12 Juni 2026

ABSTRACT

Character education in early childhood is one of the most discussed issues in Islamic education today. Many educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), face the challenge of building strong religious character in children from an early age. This study aims to explore how the SYUDESI model – an acronym for Syukur (gratitude), Desain (intentional planning), and Prestasi (achievement) – can be applied as a character formation approach for young children in the pesantren environment. Using a qualitative approach with document analysis and literature review, this study examines SYUDESI as developed by Gus Hafidh, S.K.P. at SPMAA Pesantren in Lamongan. The results show that the SYUDESI model is built on the principle of tawhīd and promotes gratitude as the first and most important habit to instill in children. When children are trained to be grateful from an early age, they develop a positive way of seeing the world, which then becomes the basis for planning their lives and achieving their goals. The study also finds that recent research on neuroplasticity supports this approach – early spiritual habits can shape brain development in lasting ways. This study concludes that SYUDESI offers a practical and faith-based model for early childhood Islamic character education that is relevant to the mission of the Dzurriyat Journal.

Keywords: SYUDESI, early childhood character education, tawhīd, pesantren

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi salah satu pembahasan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan, termasuk pesantren, menghadapi tantangan nyata dalam membangun fondasi karakter religius anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana model SYUDESI – singkatan dari Syukur, Desain, dan Prestasi – dapat diterapkan sebagai pendekatan pembentukan karakter bagi anak-anak muda di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis dokumen dan kajian pustaka, studi ini menelusuri SYUDESI sebagaimana dikembangkan oleh Gus Hafidh, S.K.P. di Pesantren SPMAA Lamongan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa model SYUDESI dibangun di atas prinsip tauhid, dengan syukur sebagai kebiasaan pertama dan terpenting yang perlu ditanamkan sejak dini. Ketika anak-anak dilatih bersyukur sejak kecil, mereka akan tumbuh dengan cara pandang yang positif terhadap kehidupan, yang kemudian menjadi landasan untuk merancang hidup dan meraih cita-cita. Kajian ini juga menemukan bahwa temuan terbaru dalam bidang neuroplastisitas mendukung pendekatan ini – kebiasaan spiritual sejak dini dapat

membentuk perkembangan otak secara nyata dan tahan lama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SYUDESI menawarkan model pendidikan karakter anak usia dini berbasis iman yang praktis dan relevan dengan misi Jurnal Dzurriyat.

Kata Kunci: SYUDESI, anak usia dini, pendidikan karakter, tauhid, pesantren

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa yang tidak bisa diulang. Para ahli perkembangan anak sepakat bahwa periode 0–8 tahun adalah jendela emas yang menentukan banyak hal dalam kehidupan seseorang ke depan—termasuk bagaimana ia memandang diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya. Dalam Islam, perhatian terhadap fase ini bukan hal baru. Rasulullah SAW sendiri memerintahkan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sejak dari ayunan. Yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimana caranya?

Di sinilah banyak lembaga pendidikan Islam—termasuk pesantren—masih meraba-raba. Selama ini, pembentukan karakter anak di lingkungan pesantren kerap bertumpu pada hafalan, pengawasan, dan hukuman. Pendekatan ini ada gunanya, tapi tidak cukup. Nata (2021) mencatat bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam bukan lagi soal kuantitas hafalan atau kepatuhan pada aturan, melainkan soal bagaimana nilai-nilai agama benar-benar menyatu dalam kepribadian anak—bukan sekadar ditempel di luar.

Pondok Pesantren SPMAA di Lamongan mencoba menjawab tantangan itu melalui apa yang mereka sebut model SYUDESI. Nama ini singkatan dari tiga kata: Syukur, Desain, dan Prestasi. Model ini dikembangkan oleh Gus Hafidh, S.K.P., dan menjadi semacam nafas dari seluruh proses pendidikan di SPMAA. Yang menarik, SYUDESI tidak dimulai dari pelajaran atau hafalan, melainkan dari sebuah kebiasaan kecil yang dianggap remeh oleh banyak orang: bersyukur. Dalam pandangan Gus Hafidh (2025a), syukur adalah pintu masuk untuk segalanya.

Untuk anak usia dini, ini sangat relevan. Penelitian Hadi (2021) memperlihatkan bahwa anak-anak yang dibiasakan bersyukur sejak kecil cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik, lebih mudah menerima keadaan, dan lebih termotivasi untuk belajar. Dari sudut neurosains, Davidson dan McEwen (2012) membuktikan bahwa kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan sejak dini—termasuk kebiasaan spiritual—meninggalkan jejak nyata dalam perkembangan otak anak. Ini bukan sekadar teori; ini menjadi dasar ilmiah bagi pendekatan yang selama ini sudah dipraktikkan secara intuitif di banyak pesantren.

Artikel ini mencoba menelaah model SYUDESI secara lebih serius, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Tujuannya sederhana: memahami apa yang membuat SYUDESI berbeda, dan bagaimana model ini bisa

menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam – terutama pesantren – yang ingin membangun karakter anak sejak dari akar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan analisis dokumen. Pilihan ini diambil karena fokus kajian adalah pada konsep dan model pendidikan yang termuat dalam dokumen-dokumen tertulis, bukan pada pengukuran numerik. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa pendekatan semacam ini tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna dan konteks dari sebuah praktik pendidikan secara mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tiga dokumen karya Gus Hafidh, S.K.P.: (1) *Mentoring SYUDESI: Jalan Jernih Menata Hidup, Desain, dan Prestasi Santri* (2025a); (2) *Neuroplasticity dan Dakwah SYUDESI* (2025b); dan (3) esai reflektif *Jadikan Allah dan Akhirat Sebagai Jawaban Dunia* (2026). Ketiga dokumen ini dibaca sebagai sumber primer yang merepresentasikan landasan konseptual dan filosofis dari model SYUDESI sebagaimana diterapkan di SPMAA.

Selain itu, peneliti juga menelaah literatur akademis yang relevan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter Islam, dan neurosains pendidikan. Analisis dilakukan secara tematik: peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap sumber, lalu memetakan keterkaitan antartema, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber – membandingkan temuan dari dokumen SPMAA dengan kajian akademis dari berbagai perspektif (Baharuddin & Makin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syukur sebagai Titik Awal Pembentukan Karakter Anak

Hal pertama yang perlu dipahami dari model SYUDESI adalah posisi syukur di dalamnya. Syukur bukan sekadar salah satu nilai yang diajarkan – ia adalah pondasi dari seluruh bangunan. Gus Hafidh (2025a) menjelaskan bahwa ketika anak belajar bersyukur, ia sesungguhnya sedang belajar sesuatu yang jauh lebih besar: cara memandang hidup dengan mata yang terbuka dan hati yang lapang.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa siapa yang bersyukur, maka nikmatnya akan ditambah (QS. Ibrahim: 7). Hadi (2021) membaca ayat ini bukan hanya sebagai janji teologis, tapi juga sebagai deskripsi psikologis. Anak yang terbiasa bersyukur akan lebih peka terhadap hal-hal baik dalam hidupnya, lebih mudah puas, dan lebih kuat secara emosi ketika menghadapi kesulitan. Ini adalah profil karakter yang diinginkan oleh setiap pendidik dan orang tua Muslim.

Yang membuat SYUDESI menonjol adalah cara ia mendefinisikan syukur bukan sebagai ucapan "Alhamdulillah" yang mekanis, melainkan sebagai kesadaran

aktif. Anak tidak hanya diajari mengucapkan syukur—ia dilatih untuk merasakannya, mengenali nikmat yang ada, dan meresponsnya dengan tindakan nyata. Fitri (2018) menyebut pendekatan semacam ini sebagai pendidikan karakter berbasis nilai dari dalam, bukan sekadar pembiasaan dari luar. Perbedaannya sangat penting: yang pertama membentuk kepribadian, yang kedua hanya membentuk kebiasaan.

Untuk anak usia dini, penanaman syukur sebaiknya dimulai dari hal-hal konkret dan dekat dengan keseharian mereka. Gus Hafidh (2025a) menyarankan agar ritual syukur dirancang sesederhana mungkin—menyebut satu hal yang disyukuri setiap pagi, misalnya—tapi dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi. Rahman (2017) menambahkan bahwa dalam perspektif tauhid, syukur yang ditanamkan sejak dini menjadi jangkar identitas anak sebagai hamba Allah yang mengenal Tuhannya.

Desain: Mengajarkan Anak Merencanakan Hidup dalam Bingkai Iman

Pilar kedua SYUDESII adalah desain—kata yang mungkin terdengar terlalu "dewasa" untuk anak-anak, tapi sesungguhnya sangat relevan jika dipahami dengan tepat. Desain dalam konteks ini bukan tentang perencanaan bisnis atau karier. Untuk anak usia dini, desain berarti belajar bahwa hidup itu bisa diarahkan, dan bahwa mereka punya peran dalam menentukan ke mana hidup itu akan melangkah.

Hasanah (2022) menjelaskan melalui pendekatan Behavior Change Communication (BCC) bahwa perubahan perilaku yang langgeng hanya terjadi ketika seseorang memiliki kesadaran dan niat yang jelas tentang apa yang ingin ia ubah. Untuk anak-anak, ini berarti mulai dari hal-hal kecil: "Besok aku mau rajin shalat subuh," atau "Aku mau belajar membaca lebih banyak." Proses menetapkan niat sederhana ini, jika dilakukan secara teratur dan dibimbing oleh pendidik yang baik, melatih anak untuk hidup dengan tujuan—bukan sekadar ikut-ikutan.

Maimun (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif di usia dini membutuhkan pendekatan empatik dari pendidik—memahami dunia anak, berbicara dalam bahasa mereka, dan membimbing mereka untuk menemukan "mengapa" di balik setiap perilaku yang diharapkan. Inilah yang SYUDESII coba wujudkan dalam komponen desain: bukan memaksakan rencana dari luar, tetapi membantu anak menemukan rencana hidupnya sendiri dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif yang lebih luas, Baharuddin dan Makin (2017) berargumen bahwa pendidikan Islam yang baik harus mampu melahirkan manusia yang memiliki arah hidup yang jelas, bukan sekadar patuh pada aturan. Untuk anak usia dini, dasar dari arah hidup itu adalah keyakinan bahwa Allah adalah tujuan akhir

dari segala usaha. Menanamkan keyakinan ini sejak kecil – melalui cerita, doa, dan pembiasaan sederhana – adalah investasi karakter yang nilainya tak ternilai.

Prestasi: Bukan Lomba, tapi Persembahan

Kata "prestasi" sering membuat orang tua dan pendidik terjebak dalam kompetisi – siapa yang nilainya paling tinggi, siapa yang paling pintar, siapa yang menang. SYUDESI membawa pembacaan yang berbeda. Gus Hafidh (2025a) menegaskan bahwa prestasi dalam bingkai SYUDESI bukan tentang mengalahkan orang lain, melainkan tentang menjadi versi terbaik dari diri sendiri sebagai hamba Allah.

Untuk anak usia dini, ini sangat penting. Fakhry (2016) mengingatkan bahwa etika Islam selalu melihat pencapaian manusia dalam konteks pertanggungjawaban kepada Allah – bukan pamer kepada sesama. Ketika anak belajar bahwa usahanya hari ini adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar mengejar nilai, maka motivasinya bergeser dari ekstrinsik ke intrinsik. Ia belajar untuk melakukan yang terbaik bukan karena takut dihukum atau ingin dipuji, tapi karena ia tahu Allah melihat.

Inilah yang membuat rangkaian Syukur–Desain–Prestasi dalam SYUDESI menjadi satu ekosistem karakter yang saling menguatkan. Syukur mengajarkan anak untuk menghargai apa yang ada. Desain mengajarkan ia untuk bergerak ke depan dengan tujuan. Dan prestasi mengajarkan ia bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh adalah bagian dari perjalanan menjadi khalifah Allah di muka bumi (Fakhry, 2016).

Landasan Neurosains: Kenapa Usia Dini Sangat Menentukan

Selain landasan tauhid dan pedagogis, SYUDESI juga berpijak pada temuan ilmu pengetahuan modern. Gus Hafidh (2025b) secara terbuka mengaitkan model ini dengan konsep neuroplastisitas – kemampuan otak untuk berubah dan berkembang berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang.

Untuk anak usia dini, relevansi neuroplastisitas ini sangat besar. Otak anak di usia 0–8 tahun berada dalam fase paling plastis dalam sejarah hidupnya – sangat mudah dibentuk oleh pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan sekitarnya. Davidson dan McEwen (2012) membuktikan bahwa pengalaman sosial dan spiritual yang positif pada masa ini meninggalkan jejak yang nyata dalam struktur otak, yang kemudian memengaruhi cara anak merespons stres, membangun hubungan, dan mengambil keputusan di masa dewasa.

Implikasi praktisnya sangat jelas: kebiasaan syukur, doa, dan niat baik yang ditanamkan pada anak usia dini bukan sekadar nilai yang mudah terlupakan. Jika dilakukan secara konsisten dan bermakna, kebiasaan-kebiasaan itu secara harfiah membentuk arsitektur otak anak. Gus Hafidh (2025b) menyebutnya sebagai

"hidayah yang bekerja melalui kebiasaan" – dan sains modern, dalam bahasa yang berbeda, setuju. Tobroni (2020) menambahkan bahwa kepemimpinan spiritual yang penuh kasih – sebagaimana dipraktikkan para pendidik di SPMAA – menjadi katalis penting bagi proses ini.

Relevansi SYUDESI untuk Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Meski SYUDESI dikembangkan dalam konteks pesantren, nilai-nilai yang mendasarinya sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam anak usia dini secara umum – Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak Islam, atau bahkan program parenting berbasis masjid. Asmawi (2019) berargumen bahwa pendidikan Islam yang baik seharusnya tidak terkotak dalam satu jenis lembaga saja, melainkan mampu diadaptasi ke berbagai konteks dengan tetap mempertahankan rohnya.

Yang menjadi roh dari SYUDESI adalah tauhid sebagai pusat. Ketika anak usia dini belajar bahwa segala yang ia miliki adalah pemberian Allah, bahwa hidupnya punya tujuan yang mulia, dan bahwa setiap usaha kecilnya dilihat oleh Allah – maka ia tumbuh dengan fondasi iman yang kokoh. Azra (2018) menyebut fondasi seperti ini sebagai modal eksistensial yang jarang dimiliki oleh generasi yang dibesarkan tanpa orientasi transendental.

Suprayogo (2018) mengingatkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di lembaga Islam membutuhkan lebih dari sekadar program baru – ia membutuhkan paradigma baru. SYUDESI, dalam hemat penulis, menawarkan paradigma itu: bahwa karakter anak dibentuk bukan terutama melalui apa yang diajarkan, melainkan melalui apa yang dialami, dirasakan, dan dimaknai bersama. Shidqi (2023) menambahkan bahwa generasi yang tumbuh dengan spiritualitas yang dangkal akan mudah kehilangan arah. SYUDESI hadir sebagai upaya untuk memastikan hal itu tidak terjadi – dimulai dari usia sedini mungkin.

SIMPULAN

Model SYUDESI menawarkan sesuatu yang sederhana tapi mendalam: cara membentuk karakter anak sejak dini dengan menjadikan syukur sebagai kebiasaan pertama, desain hidup sebagai kesadaran awal, dan prestasi sebagai ekspresi iman – semua dalam bingkai tauhid. Penelitian ini menemukan bahwa SYUDESI relevan tidak hanya untuk pesantren, tapi juga untuk lembaga pendidikan anak usia dini Islam lainnya. Fondasi tauhid yang menjadi inti model ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam sejak dini: melahirkan generasi yang mengenal Allah, mencintai-Nya, dan menjalani hidup dengan penuh makna.

Dukungan dari temuan neuroplastisitas memperkuat keyakinan bahwa investasi karakter pada usia dini adalah investasi jangka panjang yang nilainya melampaui prestasi akademis apapun. Otak anak yang dibentuk dengan kebiasaan

syukur dan nilai-nilai tauhid sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih stabil, dan lebih berkarakter. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji implementasi SYUDESİ secara lebih empiris, khususnya di lembaga RA dan TK Islam, serta mengembangkan instrumen penilaian karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Adaptasi kurikulum berbasis SYUDESİ untuk konteks non-pesantren juga merupakan langkah yang sangat layak untuk dijajaki lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Gus Hafidh, S.K.P. dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren SPMAA Lamongan atas keterbukaan dan dukungannya. Terima kasih juga kepada Universitas Sunan Giri Surabaya serta dewan redaksi Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawi, M. (2019). Integrasi sains dan agama: Mengembangkan paradigma humanis dalam pendidikan Islam. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–36.
- Azra, A. (2018). *Eskatologi Islam dan dinamika masyarakat modern: Sebuah refleksi filosofis*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, B., & Makin, M. (2017). *Pendidikan Islam transformatif: Menggagas dimensi spiritual dan rasional di pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Davidson, R. J., & McEwen, B. S. (2012). Social influences on neuroplasticity: Stress and interventions to promote well-being. *Nature Neuroscience*, 15(5), 689–695.
- Fakhry, M. (2016). *Etika dalam Islam: Tinjauan teologis tentang karakter dan akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. Z. (2018). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gus Hafidh, S.K.P. (2025a). *Mentoring SYUDESİ: Jalan jernih menata hidup, desain, dan prestasi santri*. Batam: SPMAA Press.
- Gus Hafidh, S.K.P. (2025b). *Neuroplasticity dan dakwah SYUDESİ: Hidayah tak pernah terlambat, perubahan selalu mungkin*. Batam: Dokumen Doktrin Pendidikan SPMAA.
- Gus Hafidh, S.K.P. (2026). *Jadikan Allah dan akhirat sebagai jawaban dunia: Refleksi tentang kefanaan, kematian, dan pencarian manusia atas yang mutlak*. Batam: Esai Reflektif Pesantren SPMAA Pulau Galang.

- Hadi, S. (2021). Konsep syukur dalam Al-Qur'an sebagai pondasi kesehatan mental dan struktur kognitif manusia. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Kebudayaan*, 11(2), 89-104.
- Hasanah, U. (2022). Pendekatan Behavior Change Communication (BCC) dalam mengubah perilaku santri di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45-62.
- Maimun, M. (2020). Pendidikan karakter di pesantren: Studi kasus implementasi metode pendekatan empati. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 201-215.
- Muhaimin, M. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari teori ke praktik transformatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2021). Tantangan pendidikan Islam di era artificial intelligence dan krisis eksistensial modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 12-29.
- Rahman, F. (2017). Nilai-nilai tauhid sebagai poros utama pembentukan akhlakul karimah santri. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 112-125.
- Shidqi, M. (2023). Membedah konsep spiritualitas semu dan reduksi makna doa dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 77-92.
- Suprayogo, I. (2018). *Revitalisasi pendidikan karakter pesantren dalam perspektif global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tobroni, T. (2020). Spiritual leadership: Model kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 310-324.